

SOAP TO SPEAKING?; BAGAIMANA CUCI MOTOR GRATIS DAPAT MENDORONG KOMUNITAS PERCAKAPAN BAHASA INGGRISGracella Panjaitan¹, Asta Piani Br. Sembiring², Nesa Syalom Br. Kaban³^{1,2,3}Universitas Khatolik St. Thomas Medangresriopanja@gmail.com**Abstrack**

Penguasaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global semakin penting, terutama keterampilan berbicara (speaking) yang krusial dalam interaksi lintas budaya dan pengembangan karier. Namun, keterbatasan akses, biaya, serta kecemasan dalam berbicara seringkali menghambat pembelajar, khususnya di luar ruang kelas formal. Penelitian ini mengeksplorasi pendekatan inovatif melalui kegiatan "cuci motor gratis" yang digunakan sebagai pintu masuk untuk membentuk komunitas pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap dinamika kegiatan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial ini berhasil membangun kepercayaan, membuka ruang interaksi informal, serta menumbuhkan motivasi belajar dan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Lebih lanjut, terbentuknya kelas pembelajaran secara sukarela dengan dua tingkatan (basic dan advanced) memperlihatkan respons positif dari berbagai kalangan usia. Pendekatan ini juga memberikan dampak positif terhadap karakter relawan, seperti berkembangnya empati, kesabaran, dan kemampuan fasilitasi. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara aktivitas sosial dan pembelajaran berbasis komunitas efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual. Model "Soap to Speaking" dapat menjadi alternatif solutif dalam pengembangan kemampuan bahasa Inggris yang berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sosial lokal secara kreatif dan humanis.

Keywords: *Pembelajaran Berbasis Komunitas; Speaking; Cuci Motor Gratis; Relasi Sosial; Motivasi Belajar*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 417

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Di era modern ini, penguasaan bahasa Inggris telah menjadi keharusan mutlak, tidak hanya sebagai alat komunikasi global, tetapi juga sebagai gerbang menuju berbagai peluang di bidang akademik, profesional, dan sosial. Kemampuan berbicara (speaking) khususnya, memegang peranan krusial dalam interaksi lintas budaya dan kemajuan karier. Namun, seringkali individu menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan kefasihan berbicara, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kesempatan berlatih di luar lingkungan formal atau adanya hambatan seperti kecemasan dan biaya kursus yang mahal. Kondisi ini menyoroti kebutuhan mendesak akan platform pembelajaran yang inovatif, mudah diakses, dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi belajar.

Penguasaan bahasa Inggris semakin menjadi kebutuhan fundamental dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan di dunia kerja, serta untuk kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Andriyani & Nurcholis, 2024). Kemampuan berbicara (speaking) khususnya, merupakan keterampilan esensial yang menunjang keberhasilan dalam komunikasi publik dan interaksi sosial secara efektif. Meskipun pendidikan formal di perguruan tinggi berperan sebagai sarana belajar, keterbatasan waktu dan tingkat kecemasan yang tinggi pada sebagian mahasiswa dapat

menghambat perolehan pengetahuan bahasa Inggris secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran pelengkap melalui pendidikan nonformal atau komunitas menjadi sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan belajar tersebut.

Komunitas belajar, seperti English Club, telah terbukti menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Lingkungan informal yang ditawarkan oleh komunitas ini mendorong interaksi sosial, diskusi terstruktur, permainan bahasa, dan simulasi presentasi, yang secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi verbal (Amri et al., 2023). Selain itu, keterlibatan aktif dalam komunitas semacam ini juga membantu pemahaman budaya dan penggunaan bahasa Inggris sehari-hari. Namun, seringkali layanan pembelajaran bahasa Inggris berkualitas mematok biaya yang cukup besar, menjadi kendala bagi banyak individu yang memiliki keinginan kuat untuk belajar tetapi terkendala masalah finansial. Hal ini menyoroti urgensi adanya inisiatif komunitas sukarela (nirlaba) yang dapat memberikan solusi pembelajaran bahasa Inggris yang terjangkau atau bahkan gratis.

Melihat tantangan dan kebutuhan tersebut, penelitian ini mengkaji sebuah pendekatan inovatif dalam mendorong komunitas percakapan bahasa Inggris melalui kegiatan yang tidak konvensional, yaitu "cuci motor gratis." Konsep ini berakar pada gagasan modal sosial, di mana sebuah komunitas terbangun dari ikatan sosial, kepercayaan timbal balik, dan kerja sama antar warga (Pranata et al., n.d.). Modal sosial, yang didefinisikan sebagai informasi, kepercayaan, dan norma timbal-balik yang melekat dalam jaringan sosial, memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kegiatan "cuci motor gratis" tidak hanya menawarkan nilai praktis, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator untuk menciptakan ruang interaksi sosial yang unik dan menyenangkan, yang secara alami dapat mendorong terbentuknya dan berkembangnya komunitas percakapan bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana inisiatif berbasis komunitas yang kreatif dan tidak berbayar dapat secara efektif memotivasi partisipasi dan meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, serta membangun modal sosial di antara anggotanya.

Meskipun kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan tinggi cukup tinggi, dengan jutaan pendaftar di perguruan tinggi, pendidikan di lingkungan formal seperti universitas seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan penguasaan bahasa Inggris mahasiswa secara komprehensif. Bahkan mahasiswa dari jurusan pendidikan bahasa Inggris sekalipun kerap menghadapi kendala signifikan, seperti waktu belajar yang terbatas dan tingkat kecemasan (anxiety) yang masih tinggi dalam praktik berbicara. Realitas ini menciptakan kesenjangan antara persyaratan kelulusan universitas yang menuntut kemampuan bahasa Inggris dengan kapasitas praktis yang dimiliki mahasiswa, sehingga pembelajaran di ranah formal belum sepenuhnya membekali mereka untuk bersaing di dunia kerja global.

Metode

Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menyelami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu bagaimana sebuah inisiatif non-konvensional seperti "cuci motor gratis" dapat memfasilitasi pembentukan dan pengembangan komunitas percakapan bahasa Inggris. Fokusnya adalah pada pemahaman konteks, proses, dan makna di balik interaksi sosial dan pembelajaran bahasa, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Tahapan umum meliputi identifikasi masalah penelitian, formulasi pertanyaan penelitian atau hipotesis, pengumpulan data menggunakan metode yang tepat (kualitatif atau kuantitatif), analisis data, dan penarikan kesimpulan (Rahardjo, 2011)

Metode pengumpulan data yang dapat diterapkan dalam pendekatan ini meliputi:

- 1. Observasi Partisipatif:** Peneliti dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan "cuci motor gratis" dan sesi percakapan bahasa Inggris yang mungkin terbentuk setelahnya. Melalui observasi langsung, peneliti dapat mengamati dinamika interaksi antar partisipan, penggunaan bahasa Inggris dalam situasi informal, serta bagaimana modal sosial (kepercayaan, norma, jaringan) terbentuk dan berfungsi dalam komunitas tersebut.
- 2. Wawancara Mendalam:** Melakukan wawancara tatap muka dengan para partisipan, penyelenggara inisiatif "cuci motor gratis", dan anggota komunitas percakapan bahasa Inggris.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, motivasi, pengalaman pribadi, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan dari keikutsertaan dalam kegiatan tersebut terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris dan kepercayaan diri mereka. [1]

3. **Studi Dokumentasi:** Menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti catatan kegiatan, materi promosi, atau unggahan di media sosial komunitas (jika ada), untuk mendapatkan informasi tambahan yang dapat memperkaya pemahaman tentang proses pembentukan dan keberlanjutan komunitas.

Dengan menggunakan kombinasi metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, yang kemudian akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat yang dikemas melalui kegiatan “Soap to Speaking” - yakni mencuci motor secara gratis - terbukti mampu membuka pintu bagi pengembangan komunitas belajar bahasa Inggris yang efisien dan berdampak sosial. Kegiatan awal ini menghadirkan suasana kepercayaan dan rasa nyaman antara relawan dan masyarakat sebagai fondasi utama terciptanya ruang belajar informal. Suasana yang humanis dan tanpa tekanan memungkinkan peserta berbicara secara natural, sejalan dengan prinsip Community Language Learning (CLL) yang menekankan kemitraan guru-pelajar dalam situasi sosial alami .

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis komunitas seperti ini secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar peserta. Hal ini, menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis komunitas meningkatkan kemampuan berbicara dan kecakapan mendengar melalui interaksi relevan dengan konteks lokal (Tauhid & Febriani, 2024). Dalam pelaksanaannya, motivasi peserta juga berkembang, dan hal ini mendukung pernyataan bahwa pembelajaran seperti ini mampu menurunkan *affective filter*, membuat peserta merasa percaya diri dan terdorong untuk aktif berbicara .

Lebih lanjut, adaptasi materi dan pembagian kelas sederhana menjadi dua tingkatan—dasar dan lanjutan—memberdayakan peserta dari berbagai usia dan latar belakang. Ini menguatkan hasil penelitian oleh yang menunjukkan bahwa pembelajaran dalam komunitas English Community secara praktis mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, motivasi, dan rasa percaya diri peserta (Ibrahim & Studi Pendidikan Bahasa, 2024). Model ini bukan hanya berorientasi pada transfer materi, tetapi juga pemberdayaan sosial, di mana peserta merasa diikutsertakan dan diberi ruang untuk belajar dalam suasana inklusif.

Dari perspektif transformasi relawan, kegiatan ini memberikan peluang bagi relawan mengembangkan soft skills seperti empati, kesabaran, kemampuan fasilitasi, serta kepekaan sosial—sesuai prinsip pendidikan karakter. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman langsung dalam melayani suatu komunitas dapat membentuk karakter tangguh dan moral tinggi (Olivia, 2021) .

Lebih lanjut, penerapan metode CLL dalam kegiatan ini menghasilkan efektivitas terukur pada kemampuan berbicara. Hal ini sejalan dengan dokumentasi program percakapan berbasis CLL mampu memperlengkapi peserta dengan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi berstandar akademik untuk meningkatkan kemampuan berbicara (Doddy & Hanoum, n.d.) Dengan demikian, walaupun bentuknya informal, kegiatan ini secara tidak langsung menjalankan prinsip-prinsip profesional dalam proses pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, integrasi antara dinamika sosial (cuci motor) dan proses pembelajaran memberikan bukti empiris bahwa praktik kontekstual dan bersifat partisipatif mampu menciptakan komunitas belajar yang efektif, inklusif, serta berkelanjutan. Pembelajaran tidak lagi dijadikan tugas formal semata, melainkan menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari, menciptakan relevansi hidup nyata dan memberikan makna mendalam bagi setiap individu yang terlibat. Model ini sejalan dengan hasil penelitian Muchsin tentang model learning community yang meningkatkan prestasi belajar melalui kegiatan berbasis komunitas yang sistematis dan terus berlanjut (Muchsin, n.d.)

Kesimpulan

Melalui kegiatan “Soap to Speaking” yang awalnya hanya menawarkan jasa cuci motor gratis, terbentuk suatu ruang pembelajaran bahasa Inggris yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Model ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa yang bersifat komunitas—dengan memanfaatkan interaksi sehari-hari dan mood positif melalui pelayanan sosial—mampu menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara dan mendengar peserta secara signifikan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa interaksi langsung dalam English Community secara nyata meningkatkan kemampuan berbahasa serta menumbuhkan motivasi dan jaringan sosial baru (Ibrahim & Studi Pendidikan Bahasa, 2024).

Selain itu, relevansi media pembelajaran dengan konteks lokal dan suasana non-formal terbukti menurunkan *affective filter*, menciptakan kepercayaan diri yang kuat—mirip dengan temuan dari Pratiwi (2024) terkait Bulukumba English Meeting Club, di mana kegiatan outdoor yang santai berhasil memecah persepsi bahwa bahasa Inggris sulit (Pratiwi, 2024). Paparan berkelanjutan terhadap komunitas bahasa juga terkonfirmasi dalam penelitian yang menemukan peningkatan kelancaran berbicara dan kenyamanan emosional peserta dalam implementasi CLL di SD (Harja Kusuma et al., n.d.).

Dari sudut metode pedagogis, kombinasi antara *Community Language Learning (CLL)* dan *Communicative Language Teaching (CLT)* memperkaya dinamika interaksi dan penggunaan bahasa untuk tujuan nyata, bukan hanya latihan struktural. Ditekankan bahwa pendekatan humanis CLL ditambah CLT menghasilkan peningkatan kemampuan lisan dan tulisan siswa dalam konteks sehari-hari. Melengkapi ini, bahwa pembelajaran bahasa berbasis komunitas mampu meningkatkan keterampilan berbahasa dan motivasi apabila dikonseptkan secara relevan terhadap budaya dan kehidupan lokal.

Secara praktis, pendekatan ini menyarankan agar kegiatan pengabdian dan pembelajaran bahasa dirancang dengan tiga pilar: (1) konteks sosial yang berarti, (2) proses interaksi yang verbal dan aplikatif, serta (3) suasana yang mendukung kedekatan emosional dan kenyamanan peserta. Dalam implementasinya, hal ini memerlukan fasilitator yang terlatih dan konsistensi layanan, agar program dapat tumbuh lebih luas dan berkelanjutan.

Bibliography

- Amri, S., Yeni, M., Wiluyo, A., Alicia, C., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2023). *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin Kegiatan English Club sebagai Sarana Peningkatan Kemampuan Berbicara (Speaking) Mahasiswa Universitas Islam Indragiri*. 1(2), 21-27.
- Andriyani, K., & Nurcholis, I. A. (2024). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA KELAS 11 SMAN 6 BENGKULU Analysis of Motivational Factors in Learning English Classroom at Eleventh Grade SMAN 6 Bengkulu. In *Edisi Januari* (Vol. 5, Issue 2).
- Doddy, D. P., & Hanoum, R. R. N. (n.d.). *Implementasi Community Language Learning pada Program Conversation dalam Meningkatkan Speaking skills*. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v18i1.29465>
- Harja Kusuma, A., Usman, H., Yunus, M., & Negeri Jakarta, U. (n.d.). *Pengaruh Implementasi Metode Community Language Learning (CLL) Pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*.
- Ibrahim, M., & Studi Pendidikan Bahasa, P. (2024). *ABDI SAMULANG: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui English Community: Konsep Praktis*. https://journal.habiburrahman.ponpes.id/index.php/abdi_samulang
- Muchsni, O. : (n.d.). *MODEL PENGEMBANGAN LEARNING COMMUNITY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA*. http://www.4grantwriters.com/Peter_Senge_The_Fifth_Discipline
- Olivia, L. (2021). Implementasinilaipancasila Sebagai Sumber Etika, Moral Dan Karakter Dalam Penerapan Pelayanan Kesehatan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.

<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/article/view/1478>

Pranata, S., Endang, ;, & Rejeki, S. (n.d.). *English to Grow sebagai Lembaga Komunitas Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa.*

Pratiwi, W. R. (2024). Pemanfaatan Kegiatan Komunitas “Bulukumba English Meeting Club (BEMC)” dalam Dinamika Pembelajaran Bahasa Inggris. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.21031>

Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.*

Tauhid, K., & Febriani, ; |. (2024). *Analisis Efektivitas Program Pembelajaran Bahasa Berbasis Komunitas (Vol. 3).*